



## Peran Khitobah Mimbariyah Dalam Menciptakan Bi'ah Lughowiyah Di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Ponpes Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Wildan Afiq Kurosiki<sup>1</sup>, Ainun Syarifah<sup>2</sup>,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
[afiqkurrosiki@gmail.com](mailto:afiqkurrosiki@gmail.com)<sup>1</sup>, [ainunsyarifah78@gmail.com](mailto:ainunsyarifah78@gmail.com)<sup>2</sup>,

Diterima Redaksi: 08-01-2025 | Selesai Revisi: 18-02-2025 | Diterbitkan Online: 28-12-2025

### Abstrak

*This study aims to explore the role of Khitobah Minbariyah in creating a linguistic environment (Bi'ah Lughowiyah) at the Religious Senior High School (MAK) of Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Suci Manyar, Gresik. Khitobah Minbariyah is a public speaking practice in Arabic that is integrated into the pesantren's language program. This qualitative descriptive research utilized interviews, observations, and literature reviews as methods of data collection. The findings indicate that Khitobah Minbariyah significantly enhances the students' speaking skills (Maharah Kalam), particularly in terms of confidence, fluency, and sentence structuring. Moreover, the activity fosters an immersive linguistic environment, encouraging students to actively use Arabic in daily interactions. This study underscores the strategic importance of Khitobah Minbariyah in promoting effective language acquisition and sustaining a supportive linguistic environment within the pesantren. The results emphasize the need for consistent implementation and institutional support to maximize its impact.*

**Keywords:** Khitobah Minbariyah, Linguistic Environment, Arabic Proficiency

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Khitobah Minbariyah dalam menciptakan lingkungan bahasa (Bi'ah Lughowiyah) di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Suci Manyar, Gresik. Khitobah Minbariyah merupakan praktik berbicara di depan umum dalam bahasa Arab yang terintegrasi dalam program bahasa pesantren. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khitobah Minbariyah secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara santri (Maharah Kalam), terutama dalam hal kepercayaan diri, kelancaran, dan penyusunan kalimat. Selain itu, kegiatan ini mendukung terciptanya lingkungan bahasa yang mendalam, mendorong santri untuk aktif menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menekankan pentingnya Khitobah Minbariyah sebagai strategi efektif untuk mendukung pemerolehan bahasa secara optimal dan mempertahankan lingkungan bahasa yang kondusif di pesantren. Hasil penelitian ini juga menyoroti perlunya implementasi yang konsisten dan dukungan institusi agar dampaknya dapat dimaksimalkan.

**Kata Kunci:** Khitobah Minbariyah, Lingkungan Bahasa,, Kemampuan Berbahasa Arab

## **Pendahuluan**

Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai moral dan keagamaan yang bertujuan mencetak generasi berakhlak dan berilmu. Dalam menjalankan fungsinya, pesantren memerlukan sumber daya manusia dan organisasi yang mampu melaksanakan berbagai tugas sesuai visi yang telah disepakati. Visi ini menjadi dasar bagi pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter santri, serta membentuk lembaga yang unggul dan berkelanjutan.<sup>1</sup>

Sebagai bagian dari upaya tersebut, pesantren modern kini dilengkapi dengan struktur organisasi yang mendukung kepemimpinan dan manajemen internal. Struktur ini juga bertujuan membina santri agar memiliki kemampuan berorganisasi yang baik di lingkungan asrama.

Salah satu program unggulan yang ada adalah program bahasa. Program ini berfokus pada peningkatan kosakata bahasa Arab dan Inggris di kalangan santri, karena bahasa merupakan simbol kehormatan dan

---

<sup>1</sup> Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 85–103.

kebanggaan pesantren, sekaligus mencerminkan modernitas dan wawasan internasional lembaga.

Pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri, karena tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga menekankan aspek praktik yang mendalam. Salah satu keterampilan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Arab adalah Maharah Kalam (keterampilan berbicara), yang memerlukan lingkungan yang kondusif untuk berlatih secara intensif.<sup>2</sup>

Bi'ah berasal dari kata البيعة yang berarti "keadaan (lingkungan)", dan Lugawiyyah لغوية yang berarti "bahasa". Sementara itu, penelitian ini memberikan makna Bi'ah Lugawiyyah yaitu dimana suatu tempat yang memiliki lingkungan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dalam setiap kegiatan yang dilakukan di dalamnya baik secara aktif maupun pasif.<sup>3</sup>

Biah Lughowiyah (lingkungan bahasa Arab) memainkan peran yang krusial dalam membantu santri untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab di kehidupan sehari-hari. Bi'ah ini menyediakan atmosfer yang mendorong santri untuk aktif berbicara, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Biah Lughowiyah telah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan berbahasa Arab, salah satunya adalah Khitobah Minbariyah, di mana santri berlatih berbicara bahasa Arab di depan umum.

Salah satu indikator penguasaan bahasa Arab seseorang adalah kemampuannya berbicara secara lisan dalam bahasa tersebut, karena pada dasarnya hakikat bahasa adalah berbicara (*kalam*) atau berkomunikasi secara verbal. Meskipun seseorang mungkin telah memahami tata bahasa (*qawa'id*),<sup>4</sup> hal ini tidak selalu menjamin kemampuannya berbicara dengan lancar. Di Indonesia, pengajaran bahasa Arab telah diterapkan di semua jenjang pendidikan, namun hasil yang dicapai masih belum optimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, termasuk belum tersedianya lingkungan berbahasa yang mendukung.

Perkembangan bahasa seseorang dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Menurut Abdul Wahid Wafi, bahasa bukanlah produk pribadi dari seseorang. produk sosial secara kolektif, di mana semua orang tumbuh

<sup>2</sup> Nuryani, "BI'AH ARABIYAH DAN PENGEMBANGAN MAHARAH AL- KALAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM," *Lingua Scientia* 3 (2011): 37–44.

<sup>3</sup> لُويس مَأْوِف، المَنْجَدُ فِي الْلُّغَةِ الْأَعْلَامِ بِيرُوْتٌ: دَارُ الْبَنَانِيَّةُ.

<sup>4</sup> Muhammad Husain Al-Aziziy, *Madkhāl Ila Ilmil Lughah* (Kairo: Dar Ulum, 1991).

dan menyerap aturan bahasa komunitasnya melalui pendidikan (*ta'allum*) atau meniru (*Muhakah*).<sup>5</sup> karena itu penciptaan lingkungan berbahasa Sangat berpengaruh jika ada komunikasi yang baik dan benar. terhadap peningkatan kemampuan bahasa seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Biah Lughowiyah dalam meningkatkan Maharah Kalam santri di Ponpes Mambaus Sholihin, dengan fokus pada penggunaan Khitobah Minbariyah sebagai salah satu metode yang digunakan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekataan deskriptif (descriptive research). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan sesuatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif juga mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian itu dilaksanakan.<sup>6</sup> Pendekatan kualitatif juga merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>7</sup> Peneliti disini adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Data dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang langsung dikumpulkan dari sumber utama di lokasi penelitian atau objek yang sedang diteliti. Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang diambil dari sumber lain atau referensi pendukung yang digunakan untuk melengkapi hasil penelitian.<sup>8</sup>

Penelitian ini dilakukan pada saat program pengembangan bahasa di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang berada di Suci Manyar Gresik yang masih berlangsung hingga sekarang. Sumber primer yang digunakan adalah referensi berupa modul ajar dan wawancara kepada para pengajar,

---

<sup>5</sup> Abdul Wâhid Wâfi, *Al Lughah Wa Al Mujtama'* (Kairo: Dar al-Nahdhat Mishr, 1971).

<sup>6</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

<sup>7</sup> Farid Qomaruddin, "JURNALISTIK SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 115–34.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&N* (Bandung: Alfabeta, 2019).

sedangkan sumber sekunder didapatkan dari referensi terdahulu berupa jurnal dan buku tentang pendidikan, manajemen, dan juga pesantren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PERAN LINGKUNGAN (BI'AH) SEBAGAI SUBSISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Lingkungan yang mendukung atau Biah Lughowiyah terbukti menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara. Santri yang berada di lingkungan yang menuntut mereka untuk terus menggunakan bahasa Arab, baik dalam interaksi formal maupun informal.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan lingkungan berbahasa memberikan stimulus alami bagi pembelajar terutama dilingkup pomodok pesantren untuk berlatih secara kontekstual dan berkesinambungan.

Salah satu faktor utama yang sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran bahasa adalah lingkungan berbahasa. Lingkungan berbahasa Arab memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran bahasa tersebut. Jika lingkungan berbahasa Arab bersifat kondusif, maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan lebih baik dan efektif.<sup>10</sup>

Lingkungan yang mendukung mencakup berbagai aspek, seperti interaksi sosial yang aktif, penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, serta akses terhadap materi pembelajaran yang relevan. Dengan adanya suasana yang positif dan interaktif, para santri akan merasa lebih termotivasi untuk berlatih dan menggunakan bahasa Arab secara aktif. Ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, baik dalam berbicara, mendengarkan, membaca, maupun menulis. Selain itu, lingkungan yang kondusif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran.

Chaer dan Agustina berpendapat bahwasannya pembelajaran bahasa secara alami lebih efektif daripada pembelajaran formal pada umumnya.<sup>11</sup> Hal ini dapat di mengerti berdasarkan contoh nyata dapat

<sup>9</sup> LULUATUN NAFISAH, "PENERAPAN BI'AH LUGAWIYAH DALAM PEMBIASAAN MAHĀRĀH KALĀM DI PONDOK MODERN AZ-ZAHRA AL- PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" (universitas islam negeri Profesor kiai haji saifuddin zuhri purwokerto, 2023).

<sup>10</sup> M. Rizal Rizqi, "PERAN BI'AH LUGHAWIYYAH DALAM MENINGKATKAN PEMEROLEHAN BAHASA ARAB," *Alfazuna* 1 (2016): 133–34.

<sup>11</sup> Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

dilihat dari pengalaman beberapa mahasiswa asal madura yang mondok di gresik tepatnya dijawa timur, pada awal kedatangan, mereka sama sekali tidak mengenal bahasa jawa. Namun, karena interaksi yang terus menurus secara berkala dengan teman sebayanya di pondok pesantren yang mayoritas daerah jawa timur yang notabene logat madura dan logat jawa sangatlah berbeda. Maka dari itu mereka yang dari madura berusaha belajar dan mempraktikannya bmeskipun sering kali ditertawakan oleh teman sebayanya.

Kejadian di atas menunjukkan bahwa menciptakan suasana lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Arab adalah metode yang efektif dan cepat untuk mencapai hasil yang optimal. Berbagai metode yang telah digunakan dan dikembangkan selama ini belum memberikan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, penggunaan bi'ah lughawiyah menjadi alternatif yang baik dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai sarana komunikasi.

Pendekatan lingkungan adalah suatu metode pembelajaran yang berupaya meningkatkan keterlibatan siswa dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa jika materi yang diajarkan diambil dari konteks lingkungan mereka. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih relevan dengan kehidupan mereka dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat.<sup>12</sup>

## **PRINSIP-PRINSIP PENCIPTAAN LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN**

Berikut adalah prinsip-prinsip yang penting dalam mengembangkan sistem pembelajaran bahasa Arab antara lain:

- a. Keterpaduan Visi, Misi, dan Tujuan Pembelajaran:  
Lingkungan berbahasa Arab perlu memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran bahasa. Suasana yang diciptakan harus mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif.
- b. Skala Prioritas dan Gradasi Program: Penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus dilakukan secara bertahap, dengan fokus pada prioritas tertentu. Contohnya, saat teman sebaya pesantren bertemu, mereka diharapkan untuk saling menyapa satu sama lain dengan ungkapan seperti "ahlan wa sahlan" atau "shababul khair".
- c. Kebersamaan dan Partisipasi Aktif:

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Kebersamaan dalam berbahasa asing dapat memberikan suasana yang mendukung. Dengan begitu, mahasiswa yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi akan merasa termotivasi untuk beradaptasi dengan lingkungan.

d. Konsistensi dan Keberlanjutan:

Konsistensi dalam menggunakan bahasa Arab adalah tantangan, tetapi sangat penting untuk memastikan bahwa bahasa Arab digunakan secara terus-menerus di lingkungan tersebut.

e. Pemanfaatan Teknologi dan Multimedia:

Teknologi seperti televisi yang menyiarkan program dari Timur Tengah harus dimanfaatkan dengan baik. Seluruh civitas akademika perlu memiliki akses ke internet berbasis Arab untuk mendapatkan informasi terkini dan menambah kosakata, sehingga mereka dapat berkomunikasi lebih baik.

f. Variasi dan Kreativitas dalam Pembelajaran:

Sistem pembelajaran harus bersifat variatif dan kreatif, yang memungkinkan interaksi antarindividu. Hal ini penting agar mereka dapat saling mengontrol dan membudayakan penggunaan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

## **SYARAT PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN DI PONDOK PESANTREN**

Menciptakan lingkungan berbahasa Arab di pondok pesantren merupakan tugas yang menantang dan memerlukan pemenuhan beberapa syarat sebagai berikut:

a. Sikap dan Apresiasi Positif Terhadap Bahasa Arab:

Seluruh civitas akademika di pondok pesantren, termasuk santri, guru, dan pengurus, harus memiliki sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab. Sikap ini sangat berpengaruh dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab, yang menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan di pesantren.

b. Pedoman yang Jelas:

Pondok pesantren perlu memiliki pedoman yang jelas mengenai format dan model lingkungan berbahasa Arab yang ingin dikembangkan. Pedoman ini akan membantu menyatukan visi dalam membangun lingkungan berbahasa Arab, serta pembentukan "*makhkamah al-lughoh*" yang dapat berfungsi sebagai

---

<sup>13</sup> Muhibbin Abdul Wahab, "Penciptaan Bi'ah Lughawiyah Dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab Dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab" (2008).

- pengawas dan pemantau disiplin dalam penggunaan bahasa Arab di kalangan santri.
- c. Keberadaan Figur Berbahasa Arab Aktif:  
Penting untuk melibatkan figur yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Arab. Peran pengajar atau ustadz yang fasih berbahasa Arab harus dimanfaatkan secara optimal untuk memperkaya pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab di pondok pesantren.
  - d. Alokasi Dana yang Memadai:  
Penyediaan dana yang cukup juga sangat penting di pondok pesantren, baik untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran bahasa Arab, maupun untuk memberikan insentif kepada penggerak dan tim kreatif yang terlibat dalam penciptaan lingkungan berbahasa Arab. Hal ini akan membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk berlatih dan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

## **STRATEGI PENCIPTAAN LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN**

### **a. MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB FORMAL**

Untuk menciptakan lingkungan formal yang dapat mendukung pemerolehan bahasa, guru perlu merancang dan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam kelas sebagai media untuk memperkaya wacana siswa. Hal ini memerlukan pengklasifikasian berbagai benda yang ada di kelas, seperti papan tulis, papan absensi, daftar hadir, jurnal guru, lemari buku, bendera, denah kelas, jadwal kebersihan, gambar-gambar peraga, papan kreasi siswa, gambar pahlawan, kalender akademik, pengeras suara, komputer, dan proyektor LCD, serta berbagai sumber daya visual lainnya.

Penggunaan sumber daya ini harus dioptimalkan oleh guru/ pengurus di pondok pesantren. Misalnya, papan tulis dapat dimanfaatkan dengan menuliskan tanggal, bulan, dan tahun di pojok kiri atas menggunakan bahasa Arab, baik dalam penanggalan Hijriyah maupun Masehi. Pada bagian kanan atas, guru dapat mencantumkan judul buku yang akan dibahas, sedangkan di tengah papan tulis, guru selalu mencantumkan kalimat basmalah. Selain itu, papan absensi siswa juga sebaiknya ditulis dalam bahasa Arab, dengan siswa yang melakukan

pemanggilan absen juga menggunakan bahasa Arab. Dengan cara ini, mereka akan terbiasa membaca format absensi dalam bahasa tersebut.

Lebih menarik lagi, setiap kelas sebaiknya dilengkapi dengan papan kecil yang dibingkai dan dihias, yang berfungsi untuk menempelkan karya siswa bernuansa bahasa. Karya-karya tersebut bisa berupa cerita pendek, cerita bergambar, teka-teki, atau usulan perbaikan untuk guru dan kelas, serta hal-hal lain yang ingin ditulis atau digambar oleh siswa. Dinding kelas juga sebaiknya dihiasi dengan karya siswa yang bernuansa Arab, seperti kaligrafi, lukisan suasana Timur Tengah, ornamen Arab, dan lain-lain.

Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, juga terdapat beberapa mufrodat dalam bahasa Arab dan Inggris yang dicetak pada kayu seperti hiasan dinding. Hal ini bisa memacu daya ingat santri dan mempermudah untuk mengungkapkan kosa kata bahasa asing di setiap harinya. Dengan demikian, banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan fasilitas yang ada.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai benda dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membentuk lingkungan berbahasa yang baik. Tentunya, dukungan dari kebijakan lembaga dan kerja sama antara guru dan siswa sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran yang berbasis lingkungan.

#### b. MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB INFORMAL

Lingkungan informal adalah konteks di mana bahasa Arab digunakan di luar ruang kelas. Lingkungan berbahasa Arab yang idealnya ada di negara-negara Arab, namun kita dapat menciptakan miniatur suasana negeri Arab dalam lingkungan informal yang dapat kita kontrol dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan lingkungan informal ini lebih luas dibandingkan lingkungan formal, melibatkan berbagai pihak, dan memerlukan kesadaran yang tinggi dari semua pihak yang terlibat. Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam keberhasilan program ini, karena ia memiliki wewenang untuk mengarahkan tata kerja dan sistem yang ada di lingkungan sekolah.

Menurut Efendy, terdapat tiga syarat yang perlu dipenuhi untuk mewujudkan lingkungan berbahasa Arab informal yang efektif:

- a. Sikap Positif: Diperlukan adanya sikap positif dari semua pihak terkait, termasuk kepala sekolah, guru bahasa Arab, siswa, serta seluruh sumber daya manusia di sekolah, baik yang terlibat langsung dalam pendidikan maupun yang tidak.
- b. Figur Sentral: Harus ada figur sentral yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab, yang dapat menjadi contoh bagi yang lainnya.
- c. Alokasi Dana yang Memadai: Terdapat kebutuhan untuk menyediakan anggaran yang cukup guna mendukung sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan bahasa arab informal.<sup>14</sup>

## **PERAN KHITOBAH MINBARIYAH DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN**

Khitobah Minbariyah adalah salah satu bentuk latihan berbicara di depan umum dalam bahasa Arab yang diterapkan di berbagai pesantren, termasuk Ponpes Mambaus Sholihin. Latihan ini bertujuan untuk melatih santri dalam menyampaikan gagasan atau pidato dalam bahasa Arab dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dianggap sangat efektif dalam melatih kepercayaan diri, kefasihan, serta kemampuan berbahasa Arab yang komunikatif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa latihan berbicara di depan umum, seperti Khitobah Minbariyah, dapat meningkatkan kemampuan berbicara seseorang dalam berbagai aspek, termasuk penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan berbicara spontan

Khitobah Minbariyah menjadi salah satu kegiatan utama yang mendorong peningkatan Maharah Kalam santri. Para santri dilatih untuk menyampaikan pidato dalam bahasa Arab di depan umum secara rutin. Berdasarkan wawancara dengan guru, santri yang terlibat dalam Khitobah Minbariyah menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan diri, kefasihan, dan penguasaan kosakata. Guru juga mencatat bahwa kegiatan ini membantu santri dalam menyusun kalimat secara spontan dan menyampaikan argumen dengan lebih terstruktur.

---

<sup>14</sup> Ahmad Fuad Efendy, "Metodologi Pengajaran Bahasa Arab," *Malang: Misykat*, 2005, Hal. 141.

## **PERAN BIAH LUGHOWIYAH DI PONPES MAMBAUS SHOLIHIN**

Menurut Rosyid (2020), Bi'ah Lughawiyah adalah sebuah lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab, di mana terjadi interaksi antarindividu dalam komunikasi berbahasa Arab. Lingkungan berbahasa ini menjadi faktor penting dalam mendukung proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa.<sup>15</sup> Kedua proses tersebut dapat berkembang secara optimal ketika lingkungan menyediakan fasilitas yang memadai untuk belajar dan melatih keterampilan bahasa. Dengan dukungan lingkungan, interaksi antara siswa dan lingkungannya akan semakin intensif.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang kaya, seperti yang diciptakan oleh Biah Lughowiyah, dapat mempercepat penguasaan keterampilan berbicara. Santri yang secara konsisten terlibat dalam aktivitas berbahasa Arab, baik dalam percakapan sehari-hari, diskusi kelas, maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti pidato atau debat, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kefasihan berbahasa.

Menurut hasil wawancara bersama Muhammad Rois selaku guru kursus LPBA(Lembaga Pendidikan Bahasa Arab) di pondok pesantren Mambaus Sholihin mengungkapkan bahwasannya khitobah minbariyah adalah salah wadah naungan untuk santri yang minat berbicara bahasa arab di depan umum khitobah minbariyah juga di definisikan sebagai publik speaking namun perbedaannya terletak pada objek dan tujuan yang dituju, khitobah minbariyah terbentuk dikarenakan lingkungan bahasa yang sangat mendukung apalagi dikalangan pesantren yang setiap harinya menggunakan bahasa asing, arab maupun inggris.<sup>16</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya khitobah minbariyah adalah satu penerapan Bi'ah Lughawiyah. Khitobah Minbariyah juga menjadi salah satu bentuk latihan berbicara di depan umum dalam bahasa Arab yang diterapkan di berbagai pesantren, termasuk Ponpes Mambaus Sholihin. Latihan ini bertujuan untuk melatih santri dalam menyampaikan gagasan atau pidato dalam bahasa Arab dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dianggap sangat efektif dalam melatih kepercayaan diri, kefasihan, serta kemampuan berbahasa Arab yang komunikatif.

Selain itu, dalam konteks Bi'ah Lughawiyah, penerapan konsep khitobah mimbariyah atau praktik pidato di depan umum, memainkan peran penting dalam meningkatkan kompetensi berbicara. Khitobah

---

<sup>15</sup> M.f.Rosyid, "Pengembangan Bi'ah Lughawiyah Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Di IAIN Pekalongan," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran*, 2020, 26.

<sup>16</sup> Rois, Shofil Albab, "Pengurus Bahasa Arab (LPBA)," *Wawancara* (Via Google Meet, 5 November 2024).

mimbariyah memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara di depan umum dalam bahasa Arab, yang tidak hanya memperkuat penguasaan bahasa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mereka.

Dengan lingkungan berbahasa yang kondusif dan adanya kesempatan berlatih melalui khitobah mimbariyah, siswa dapat lebih terlatih dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata dan kontekstual.

Khitobah Minbariyah adalah salah satu bentuk latihan berbicara di depan umum dalam bahasa Arab yang diterapkan di berbagai pesantren, termasuk Ponpes Mambaus Sholihin. Latihan ini bertujuan untuk melatih santri dalam menyampaikan gagasan atau pidato dalam bahasa Arab dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dianggap sangat efektif dalam melatih kepercayaan diri, kefasihan, serta kemampuan berbahasa Arab yang komunikatif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa latihan berbicara di depan umum, seperti Khitobah Minbariyah, dapat meningkatkan kemampuan berbicara seseorang dalam berbagai aspek, termasuk penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan berbicara spontan.

Khitobah Minbariyah menjadi salah satu kegiatan utama yang mendorong peningkatan Maharah Kalam santri. Para santri dilatih untuk menyampaikan pidato dalam bahasa Arab di depan umum secara rutin. Berdasarkan wawancara dengan guru, santri yang terlibat dalam Khitobah Minbariyah menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan diri, kefasihan, dan penguasaan kosakata. Guru juga mencatat bahwa kegiatan ini membantu santri dalam menyusun kalimat secara spontan dan menyampaikan argumen dengan lebih terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biah Lughowiyah di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara aktif. Guru dan santri sepakat bahwa penerapan Biah Lughowiyah di pesantren ini sangat mendukung pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga mereka terbiasa berinteraksi dalam bahasa Arab.

## **FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PENERAPAN PROGRAM KHITOBAH MINBARIYAH**

Faktor pendukung utama dalam penerapan Biah Lughowiyah adalah komitmen pesantren dalam menciptakan lingkungan berbahasa Arab

secara intensif dan berkelanjutan. Ketersediaan guru yang kompeten dalam bahasa Arab juga menjadi salah satu faktor keberhasilan. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu latihan dan kurangnya fasilitas pendukung untuk kegiatan Khitobah Minbariyah, seperti ruang latihan yang memadai selain itu, beberapa santri mengaku kurangnya fasilitas seperti ruang latihan dan peralatan media audio-visual untuk memberikan umpan balik kepada santri untuk memperoleh hasil yang optimal.

Sebagai bagian dari penelitian ini, beberapa tabel digunakan untuk menyajikan data empiris yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi literatur. Tabel-tabel ini berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan Biah Lughowiyah, perkembangan keterampilan berbicara santri, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi selama penelitian.

*Tabel 1: Jumlah Santri yang Terlibat dalam Kegiatan Khitobah Minbariyah dan Perkembangannya*

No.	Nama Santri	Jumlah Latihan Khitobah	Pengembangan Maharah Kalam 8 (Skala 1-10)	Keterangan
1.	Santri 1	5 Kali	7	Meningkat
2.	Santri 2	6 Kali	8	Meningkat
3.	Santri 3	4 Kali	6	Stabil
4.	Santri 4	7 Kali	9	Meningkat Pesat
5.	Santri 5	3 Kali	5	Sedikit Meningkat

#### **Keterangan Tabel 1:**

Tabel ini menunjukkan jumlah santri yang terlibat dalam kegiatan Khitobah Minbariyah serta perkembangan keterampilan berbicara (Maharah Kalam) mereka setelah mengikuti beberapa kali latihan pidato. Penilaian perkembangan Maharah Kalam diukur berdasarkan skala 1-10, dengan mempertimbangkan aspek kefasihan, kepercayaan diri, struktur kalimat, dan kemampuan berbicara spontan. Santri yang mengikuti lebih banyak sesi latihan secara umum menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan dalam keterampilan berbicara mereka.

Data dalam tabel ini diperoleh melalui wawancara dengan guru-guru yang mengamati langsung perkembangan santri, serta evaluasi informal selama kegiatan Khitobah Minbariyah berlangsung. Setiap santri diberikan penilaian berdasarkan performa pidato mereka, dan data ini dikumpulkan secara periodik selama jangka waktu tiga bulan.

1. Jumlah Latihan Khitobah: Menunjukkan berapa kali setiap santri berpartisipasi dalam latihan Khitobah Minbariyah.
2. Perkembangan Maharah Kalam: Penilaian yang diberikan oleh guru berdasarkan pengamatan langsung terhadap kemampuan berbicara santri dalam setiap sesi latihan.
3. Keterangan: Memberikan informasi tambahan mengenai peningkatan atau stagnasi kemampuan berbicara santri.

*Tabel 2: Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Bi'ah Lughowiyah*

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Komitmen pesantren untuk lingkungan Arab	Keterbatasan waktu latihan
2.	Ketersediaan guru kompeten dalam bahasa	Kurangnya fasilitas untuk latihan berbicara
3.	Kegiatan ekstrakurikuler berbasis Arab	Jadwal yang padat dengan kegiatan non-bahasa
4.	Motivasi santri untuk belajar	Beberapa santri merasa malu berbicara di depan
5.	Tekanan Guru Terhadap Santri	Beberapa santri masih menggunakan bahasa campuran (Indo+arab)

*Tabel 3: Analisis Hasil Wawancara dengan Guru dan Santri tentang Khitobah Minbariyah*

No.	Responden	Pertanyaan	Jawaban
1.	Guru 1	Bagaimana efektivitas Khitobah Minbariyah dalam meningkatkan Maharah Kalam?	Sangat efektif. Santri lebih percaya diri dan mampu berpidato dengan struktur kalimat yang baik

2.	Santri A	Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti Khitobah Minbariyah?	Awalnya gugup, tapi sekarang lebih percaya diri berbicara di depan umum
3.	Guru 2	Apa tantangan utama dalam pelaksanaan Khitobah Minbariyah?	Waktu latihan yang terbatas dan fasilitas yang kurang mendukung
4.	Santri B	Apa kendala yang kamu hadapi saat berbicara di depan umum?	Kadang merasa malu dan bingung menyusun kalimat saat berbicara spontan

### **Kesimpulan / Saran**

Penelitian ini menegaskan bahwa Khitobah Minbariyah memiliki peran strategis dalam menciptakan Bi'ah Lughowiyah di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Melalui pelatihan ini, santri tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara (Maharah Kalam), tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kelancaran, dan kemampuan menyusun kalimat secara efektif. Lingkungan bahasa yang kondusif yang tercipta dari kegiatan ini mendorong santri untuk lebih aktif menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, keberhasilan program ini memerlukan dukungan yang konsisten dari pihak pesantren, termasuk penyediaan fasilitas yang memadai, pelaksanaan pelatihan secara terstruktur, serta komitmen dari seluruh elemen pesantren. Dengan pengelolaan yang baik, Khitobah Minbariyah dapat terus menjadi metode unggulan dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri sekaligus memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis bahasa Arab.

Saran Pesantren perlu memperkuat dukungan fasilitas seperti ruang pelatihan yang memadai dan alat bantu pembelajaran audio-visual untuk meningkatkan efektivitas program. Kegiatan Khitobah Minbariyah dapat diperluas dengan melibatkan santri dalam kompetisi atau forum eksternal untuk memperkaya pengalaman berbicara di depan umum. Diperlukan evaluasi berkala terhadap program ini untuk memastikan konsistensi hasil dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi santri dan pengajar.

*Peran Khitobah Mimbariyah Dalam Menciptakan Bi'ah Lughowiyah Di Madrasah Aliyah  
Keagamaan (MAK) Ponpes Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*

## **Referensi**

- Agustina, Abdul Chaer dan Leoni. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Al-Aziziy, Muhammad Husain. *Madkhal Ila Ilmil Lughah*. Kairo: Dar Ulum, 1991.
- Efendy, Ahmad Fuad. "Metodologi Pengajaran Bahasa Arab." *Malang: Misykat*, 2005, Hal. 141.
- M.f.Rosyid. "Pengembangan Bi'ah Lughawiyyah Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Di IAIN Pekalongan." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran*, 2020, 26.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- NAFISAH, LULUATUN. "PENERAPAN BI'AH LUGAWIYAH DALAM PEMBIASAAN MAHĀ RAH KALĀM DI PONDOK MODERN AZ-ZAHRA AL- PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI." universitas islam negeri Profesor kiai haji saifuddin zuhri purwokerto, 2023.
- Nuryani. "BI'AH ARABIYAH DAN PENGEMBANGAN MAHARAH AL-KALAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM." *Lingua Scientia* 3 (2011): 37–44.
- Qomaruddin, Farid. "JURNALISTIK SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 115–34.
- Rizqi, M. Rizal. "PERAN BI'AH LUGHAWIYYAH DALAM MENINGKATKAN PEMEROLEHAN BAHASA ARAB." *Alfazuna* 1 (2016): 133–34.
- Shofil Albab, Rois. "Pengurus Bahasa Arab (LPBA)." *Wawancara*, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R&N*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 85–103.

Wâfi, Abdul Wâhid. *Al Lughah Wa Al Mujtama'*. Kairo: Dar al-Nahdhat Mishr, 1971.

Wahab, Muhibib Abdul. "Penciptaan Bi'ah Lughawiyah Dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab Dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab," 2008.

مأوف، لويس. *المنجد في اللغة الأعلام*. بيروت: دار اللبنانيّة، n.d.